

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Masa nifas adalah masa yang dilalui oleh seorang Perempuan dimulai setelah melahirkan hasil konsepsi (bayi dan plasenta) dan berakhir hingga 6 minggu setelah melahirkan. Pada saat ibu mengalami perubahan fisik dan alat-alat reproduksi yang telah Kembali seperti keadaan sebelum hamil, pada masa laktasi (menyusui) maupun perubahan psikologis menghadapi keluarga baru. Pada saat nifas, perawatan payudara merupakan suatu Tindakan yang sangat penting untuk merawat dan memperlancar pengeluaran ASI pada ibu (Azizah & Rosyidah, 2021)

ASI (Air Susu Ibu) merupakan makanan alami terbaik bagi bayi. WHO dan pemerintah Indonesia menganjurkan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan, tanpa tambahan makanan atau minuman lain. Setelah itu, ASI dapat diberikan bersama makanan pendamping hingga usia 2 tahun. Pengeluaran ASI melibatkan interaksi kompleks antara rangsangan isapan bayi dan hormon seperti oksitosin. Faktor-faktor seperti stres dan rasa nyaman ibu juga memengaruhi produksi ASI. WHO mencatat cakupan pemberian ASI eksklusif global baru mencapai 36%, sementara Indonesia pada tahun 2019 mencapai 52,3%, masih di bawah target 80%. Hanya beberapa provinsi di Indonesia, termasuk Nusa Tenggara Timur, yang mencapai target tersebut (Reni, 2021).

Angka pemberian ASI eksklusif di dunia menurut WHO tahun 2023 menunjukkan angka 38% padahal target global peningkatan pemberian ASI eksklusif hingga 50% pada tahun 2025. Data kemenkes RI tahun 2023 menyebutkan cakupan ASI eksklusif sebanyak 69,70% di tahun 2022 dan 70,01% di tahun 2023 sehingga Indonesia menempati peringkat 49 dari 51 negara. Data riset Kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2023 menunjukkan bahwa 50,85% atau hanya setengah dari 2,5 juta bayi berusia kurang dari enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia.

Pemberian ASI eksklusif membutuhkan penguatan sosialisasi, karakteristik ibu (tingkat pengetahuan, pendidikan dan sikap positif), serta ketersediaan fasilitas dan waktu untuk menyusui. Peran dan dukungan ibu menyusui, keluarga dan masyarakat diperlukan agar pemberian ASI eksklusif dapat terlaksana. Program promosi kesehatan yang belum efektif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi cakupan ASI eksklusif, factor yang mempengaruhi cakupan ASI eksklusif adalah kurangnya pengetahuan mengenai ASI pada masyarakat di perdesaan sehingga mereka memberikan susu formula kepada bayi mereka (Adawiyah, et.al. 2021).

Hambatan pemberian ASI eksklusif pada bayi baru lahir sering disebabkan karena ASI yang belum keluar dan berkurangnya produksi ASI. Hal ini karena kurangnya rangsangan hormon prolactin dan hormon oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran produksi ASI (Lovendra et al., 2023). Ada beberapa hal yang menyebabkan ASI tidak keluar yaitu dari predisposisi meliputi factor kepercayaan diri ibu, factor dukungan keluarga, pengetahuan ibu, sikap, nilai, dan keyakinan serta cara persalinan (Ali & Adiaksa, 2023). Factor psikologis ibu menyusui seperti lecet, kecemasan, stress, dan tertekan (Golan & Assaraf, 2020).

Rendahnya pemberian ASI yang dapat berakibat buruk pada status gizi dan Kesehatan bayi. Bayi mengalami defisiensi vitamin A, vitamin D, kalsium, yodium, zat besi, dan asam folat. Kekurangan vitamin A dan zat besi dapat meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas bayi serta gangguan perkembangan kognitif. Sedangkan defisiensi asam folat meningkatkan resiko cacat pada syaraf. Anak yang diberikan ASI eksklusif memiliki resiko lebih rendah terkena infeksi gastrointestinal dibandingkan anak yang hanya mendapat ASI selama 3 sampai 4 bulan (Ulaa, dkk. 2020).

Dampak dari rendahnya pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan yaitu dapat memperberat penyakit ISPA 35,09%, diare 38,07%, dan gizi kurang 49,2% yang dapat menimbulkan beberapa efek negative pada bayi

seperti lambatnya pertumbuhan badan, rawan terhadap penyakit, menurunnya tingkat kecerdasan (Juniar et al., 2023)

Upaya untuk membantu mengatasi ketidaklancaran produksi ASI yaitu dengan perawatan payudara dan pijat oksitosin. Hormon oksitosin akan keluar melalui rangsangan ke puting susu melalui isapan mulut bayi atau melalui pijatan pada tulang belakang ibu bayi, dengan dilakukan pijatan pada tulang belakang ibu akan merasa tenang, rileks, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya, sehingga dengan begitu hormon oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar (Ibrahim 2021). Perawatan payudara merupakan perawatan yang dilakukan pada payudara untuk membantu kebersihan payudara, mengatasi masalah menyusui dan merangsang hormon *Prolaktin* (Soleha et.al 2019).

Pijat oksitosin adalah pemijatan pada tulang belakang yang di mulai pada tulang belakang servikal (*cervical vertebrae*) sampai tulang belakang torakalis dua belas, dan merupakan usaha untuk merangsang hormon *prolaktin* dan oksitosin setelah melahirkan. Pijatan ini berfungsi untuk merangsang refleks oksitosin atau *reflex let down*, selain itu untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI dapat keluar dengan sendirinya (Wulandari, 2018).

Pijatan atau rangsangan pada tulang belakang, *neurotransmitter* akan merangsang *medulla oblongata* langsung mengirim pesan ke *hypothalamus* di *hypofise posterior* untuk mengeluarkan oksitosin yang menyebabkan payudara mengeluarkan ASI dalam proses laktasi, sekresi hormon oksitosin dapat dirangsang dengan melibatkan sentuhan seperti pemijatan (Herna, 2019)

Berdasarkan uraian pendahuluan yang telah di analisis penulis tertarik untuk melakukan intervensi studi kasus terkait “Penerapan Pijat Oksitosin Untuk Meningkatkan Produksi ASI Pada Ny.N Di Ruang Nusa Indah 2 RSUD Sleman Yogyakarta”

## **B. TUJUAN**

### **1. TUJUAN UMUM**

Penerapan Pijat Oksitosin Untuk Meningkatkan Produksi ASI Pada Ny.N Di Ruang Nusa Indah 2 RSUD Sleman Yogyakarta

### **2. TUJUAN KHUSUS**

- a. Mengetahui hasil pengkajian pasien untuk meningkatkan produksi ASI pada Ny.N di ruang nusa indah 2 RSUD Sleman Yogyakarta
- b. Menegakkan diagnosa keperawatan pasien untuk meningkatkan produksi ASI pada Ny.N di ruang nusa indah 2 di RSUD Sleman Yogyakarta
- c. Menyusun perencanaan asuhan keperawatan pasien untuk meningkatkan produksi ASI pada Ny.N di ruang nusa indah 2 di RSUD Sleman Yogyakarta
- d. Melakukan tindakan keperawatan dan penerapan intervensi pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI pada Ny.N di ruang nusa indah 2 di RSUD Sleman Yogyakarta
- e. Mengetahui efektifitas pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI pada Ny.N di ruang nusa indah 2 di RSUD Sleman Yogyakarta

## **C. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Bagi mahasiswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan ilmu bagi mahasiswa keperawatan dan dapat melakukan intervensi pijat oksitosin pada ibu nifas yang memiliki masalah menyusui tidak efektif

### **2. Bagi perawat**

Studi kasus ini dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan asuhan keperawatan tentang Teknik pijat oksitosin terhadap pengeluaran dan produksi ASI pada ibu postpartum

### **3. Bagi pasien**

Sebagai bahan untuk memberikan edukasi pengetahuan dengan bantuan suami dapat di praktekan sebagai cara yang efektif dalam melakukan

pijat oksitosin

4. Bagi rumah sakit

Sebagai bahan pertimbangan untuk membuat SOP terkait terapi komplementer pada ibu post partum yang mengalami masalah menyusui tidak efektif

**D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

1. Observasi

Penulis mengamati dan ikut serta dalam kegiatan pelayanan Kesehatan RSUD Sleman

2. Interview

Penulis mengumpulkan data yang bersumber dari pasien, keluarga pasien, dan tenaga Kesehatan RSUD Sleman yang bertugas dengan melakukan tanya jawab terkait dengan kasus yang diambil secara langsung untuk memperoleh data dan informasi mengenai identitas, keluhan utama, Riwayat Kesehatan saat ini, Riwayat Kesehatan dahulu, dan Riwayat Kesehatan keluarga untuk menegakkan diagnosa keperawatan terkait dengan masalah Kesehatan pasien

3. Studi literature/wawancara

Penulis mencari referensi berupa buku dan jurnal terkait dengan ibu post partum dan masalah menyusui tidak efektif dan melakukan dokumentasi untuk mencatat hasil pengkajian yang dilaksanakan untuk mengumpulkan informasi dari pasien, membuat data dasar pasien, dan mencatat hasil respon dari pasien